

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tua adalah proses alami yang pasti terjadi dan tidak bisa untuk dihindari oleh setiap manusia. Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lansia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Selain akan terjadi perubahan dalam bentuk fisik dan psikisnya, seseorang yang telah menginjak usia lanjut akan kehilangan peran diri serta kedudukan sosial yang telah dicapai sebelumnya. Usia lanjut dapat menjadi masa kesenangan, keriangannya, dan bertanya-tanya, namun juga masa kepikunan, depresi, dan keputusasaan (Feist and Feist, 2010).

Berdasarkan sensus yang dilakukan pada tahun 2014 oleh BPS (2014), jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Lansia sebagian besar tinggal di rumah tangga, dan sebagiannya lagi memilih tinggal di panti wreda. Sebanyak 42,32% lansia tinggal bersama dengan keluarga besarnya, tiga generasi dalam satu rumah tangga, yaitu anak/menantu dan orangtua/mertuanya atau cucunya. Sebanyak 26,80% lansia tinggal bersama keluarga inti, 17,48% yang lain tinggal bersama dengan pasangannya. Namun ada juga lansia yang tinggal sendiri, meskipun tidak

banyak hanya 9,66% namun mereka tetap harus mendapat perhatian yang lebih dari lingkungan sekitar mereka, mengingat usia mereka sudah sangat tua dan tergolong dalam kelompok rentan, mereka masih harus memenuhi semua kebutuhan hidupnya secara mandiri. Lansia-lansia yang tinggal sendiri inilah yang pada akhirnya “dititipkan” ke Panti Wreda oleh keluarga, kerabat, atau tetangga yang mengenal dan merasa prihatin kepada mereka.

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang menjadi harapan dalam kehidupan manusia, dan setiap orang pada dasarnya selalu mendambakan kesejahteraan dalam hidupnya, terlebih lagi lansia. Kesejahteraan itu unik dan dipenuhi dengan aspirasi subjektif termasuk perasaan puas, kepuasan, dan kebahagiaan (Tavares, 2017). Dalam psikologi positif istilah Kesejahteraan dianggap lebih ilmiah untuk mengartikan istilah Kebahagiaan. Kesejahteraan dianggap lebih luas dan didefinisikan sebagai sisi afeksi (suasana hati dan emosi) individu dan evaluasi kognitif kehidupan individu. Namun kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, tidak penting orang mau menggunakan istilah kesejahteraan ataupun kebahagiaan, karena pada intinya adalah kedua istilah tersebut sama-sama menggambarkan bagaimana individu secara emosional menginterpretasikan dan secara kognitif memproses apa yang terjadi pada diri mereka. Pada penelitian ini penulis menggunakan istilah Kebahagiaan.

Kebahagiaan pada lansia bisa diperoleh dengan terpenuhinya kebutuhan terkait fisik, psikis, sosial dan kebutuhan-kebutuhan lain yang

dirasa penting bagi kehidupannya (seperti: beribadah, berkomunikasi dengan orang lain, dicintai, disayangi, diperhatikan, sehat jismani, harga diri, penghasilan, pengakuan, keamanan, kenyamanan, ketenangan dan masih banyak lagi). Hal ini diperkuat dengan pendapat Hajbaghery (2015) bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seorang paruh baya atau lansia maka semakin tinggi juga tingkat kebahagiaannya. Sedangkan menurut Kaur (2015) lansia yang mendapatkan dukungan dan mempunyai hubungan komunikasi yang baik dengan keluarganya memiliki kualitas hidup yang tinggi, dan kualitas hidup sangat berkaitan erat dengan kebahagiaan. Tidak hanya itu kondisi fisik juga sangat mempengaruhi kebahagiaan lansia, menurut Sutipan (2016) lansia yang mengalami penurunan kesehatan cenderung memiliki persepsi yang negatif tentang diri dan penyakit yang dideritanya, oleh sebab itu diperlukan pendekatan psikologi positif untuk mengembalikan pikiran positif mereka, emosi positif, optimisme, hubungan positif serta mengembalikan tujuan hidup mereka. Kebahagiaan berkorelasi dengan rendahnya kematian dan kesengsaraan pada lansia. Secara umum, lansia yang bahagia akan siap dalam menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga akan pentingnya kehidupan dan menerima kehidupan di masa tua.

Hasil observasi dan wawancara awal di panti wreda A di Solo pada hari senin 14 Januari 2019, jumlah lansia yang berada di panti wreda tersebut berjumlah 32 orang, 12 orang diantaranya berada di ruang isolasi (ruang khusus bagi lansia yang sudah tidak berdaya). Sebanyak 90% dari

lansia yang berada di panti tersebut sudah tidak memiliki keluarga inti lagi, sedangkan 10% orang lansia yang masih memiliki keluarga yaitu anak dan saudara kandung. Para lansia masuk ke panti atas bantuan dari orang lain baik itu pemerintah, komunitas, tetangga terdekat, dan keluarga dengan kata lain lansia tersebut masuk ke panti bukan karena kemauan dan keinginan mereka sendiri. Namun ada juga lansia yang masuk ke panti atas keinginan dirinya sendiri, namun itu hanya sebagian kecil saja.

Peneliti bertanya kepada salah satu perawat di panti yaitu ibu I terkait latar belakang lansia sebelum tinggal di panti, ibu I menyebutkan bahwa,

“simbah-simbah yang berada di panti kebanyakan sudah enggak punya keluarga lagi mbak, ada juga yang masih punya keluarga tapi keluarganya itu kaya keponakan gitu dan tinggalnya jauh. Ada juga yang masih punya anak, ada 3 orang disini.”

Sebagai perwakilan dari lansia yang tinggal di panti peneliti juga bertanya langsung ke pada mbah PN dan mbah S, dimana mbah PN mengaku sudah tidak memiliki keluarga lagi, sedangkan mbah S masih memiliki keluarga yaitu anak yang tinggalnya jauh di luar kota. Berikut adalah jawaban dari mbah PN,

“saya sudah nggak ada keluarga maneh mbak, ada juga hanya keponakan, saya dibawa kesini sama juragan.”

Mbah S juga menambahkan dengan sedikit bercerita,

“saya ini aslinya jauh mbak dari luar kota mbak, saya punya anak lima, kelima-lima anak saya itu rata-rata sudah berkeluarga dan bekerja di luar kota, jadi menurut mereka daripada saya tinggal sendiri di rumah tidak ada yang menjaga jadi saya di titipkan ke panti, saya kira mereka bakal menitipkan saya ke panti yang dekat dengan rumah saya tapi ternyata saya dititipkan di sini.”

Kemudian peneliti bertanya kepada mbah S apakah anak-anaknya pernah menjenguk beliau selama berada di panti dan apakah mbah S merindukan keluarganya, mbahnya menjawab,

“sejak saya datang ke sini, anak-anak sempat mengunjungi saya beberapa kali mungkin tiga atau empat kali, saya lupa maklum mbak sudah tua, yang pasti mereka datang kalau mau mbayar saya gitu, sekalian njengukin saya juga. Kalau rindu sih rindu ya mbak tapi mau gimana lagi, anak-anak mungkin sibuk, saya disini juga banyak yang merhatiin jadi ya tidak terlalu dirasakanlah rindunya.”

Senada dengan pernyataan mbah S tersebut, Ibu I selaku perawat di panti membenarkan bahwa lansia-lansia dipanti tidak semuanya pernah dijenguk oleh keluarga ada yang bahkan sama sekali belum pernah dijenguk oleh keluarganya karena jarak yang jauh,

“simbah-simbah yang ada disini selain tidak memiliki keluarga lagi mereka yang punya keluarga juga kebanyakan enggak berasal dari solo mbak, ada yang di wonogiri, semarang bahkan ada yang dari jakarta. Jadi keluarga-keluarganya itu susah ngejenguknya. Paling setahun sekali itupun kalau lebaran. Tapi ada juga mbah-mbah yang dijenguk sama keluarganya hamper setiap bulan, itu karena keluarga simbahnya harus bayar infaq jadi sekalian ngejenguk.”

Peneliti melihat keadaan di panti ketika observasi dan melihat lansia ada yang semangat dalam menjalani hari-harinya selama berada di panti, lansia-lansia tersebut bahkan ada yang ikut serta membantu pengurus panti. Namun ada juga lansia yang terlihat tidak memiliki antusias dalam menjalani kegiatan sehari-harinya di panti, mereka lebih banyak menghabiskan hari-hari mereka di kamar dengan tidur-tiduran dan walaupun harus melakukan kegiatan mereka juga melakukannya dengan malas-malasan. Ketika ditanya perihal motivasi lansia dalam

melaksanakan kegiatan sehari-harinya di panti kepada mbah SP yang kebetulan pada saat itu sedang membantu pengurus di dapur, mbah SP menjawab,

“saya mbantu mbak-mbak perawat ya nggak ada maksud apa-apa, saya cuma pengen orang lain seneng, selagi saya mampu, saya bisa, saya mesti bakal mbantu, saya juga gak pengen jadi beban, kalau saya nggak nglakoni apa-apa mbak.”

Hasil wawancara tersebut jika disimpulkan bahwa lansia tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Karena sudah menjadi hukum alam bahwa semakin tua manusia akan semakin lemah dan semakin tidak berdaya secara fisik, hingga pada akhirnya manusia tersebut tidak bisa melakukan apapun yang dia inginkan tanpa bantuan dari orang lain. Terkait hal ini peneliti bertanya kepada lansia, dan lansia tersebut mengatakan bahwa beliau bisa menerima keadaan fisiknya yang sudah mulai menurun, bahkan menjadikannya sebagai sebuah candaan. Seperti yang dikatakan oleh ke mbah S dan mbah SP, ketika peneliti bertanya tentang keadaannya apakah ada keluhan perihal keadaan fisiknya, mbah S menjawab, *“simbah-simbah disini sudah tidak bisa makan yang keras-keras mbak, giginya sudah pada copot, termasuk saya, jadi balik kaya anak kecil lagi makannya pilih-pilih mesti yang lembut dan nggak pedas”*.

Mbah SP kemudian menambahkan,

“simbah-simbah ee rata-rata sakit kaki mbak, ada yang asem urat, ada juga yang lumpuh, jadi hampir semua mbah-mbah wis ra iso mlaku kaya wong enom mbak, ya kaya aku saiki, sikil ku dadi akeh tho? yen ra nggunake iki (teken/walker/alat bantu jalan) aku yo ra isa mlaku sing adoh mbak, mung loro-telung langkah mesti minta berhenti, gak kuat”.

Peneliti juga bertanya kepada perawat tentang keadaan psikis dan emosi lansia di panti dari pertanyaan tersebut perawat panti bercerita bahwa mereka sedikit merasa kesulitan dalam menghadapi lansia, karena beberapa dari lansia tersebut semakin tua mereka semakin kesulitan dalam mengelola emosi, mereka lebih sensitif terhadap masalah apapun, merasa malu berada di antara orang lain sekalipun itu adalah teman, kerabat, keluarga, perawat dan pengurusnya. Diantara lansia tersebut bahkan ada yang pernah bermasalah dengan teman dan pengurus mereka, ibu I berkata,

“simbah-simbah ini harus didekati dengan hati-hati, ngomong harus hati-hati, bertindak juga harus hati-hati, soalnya mereka semakin tua semakin sensitif perasaannya, salah ngomong bisa-bisa kita kena marah, atau mereka ngambek sama kita. Akhir-akhir ini juga beberapa simbah-simbah itu sering banget berantem sesama mereka dan enggak ada yang mau ngalah”.

Berdasarkan hasil dari data observasi dan wawancara yang telah dilakukan di panti wreda, ke tiga lansia yang diwawancarai sudah menunjukkan kebahagiaan berupa mampu menerima kondisi fisik mereka, menikmati keseharian mereka di panti wreda dan selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk orang lain. Namun perawat panti, dari hasil wawancara menyatakan bahwa lansia sebagian besar di panti jarang dijenguk oleh keluarga mereka. Lansia-lansia itu juga banyak yang masih belum mampu untuk mengontrol emosinya lantaran mereka mempunyai harga diri yang rendah, hal tersebut sangat mengganggu dalam interaksi sosial serta dapat memicu munculnya reaksi emosional yang tidak terkendali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti Wreda?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti Wreda.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pemahaman tentang gambaran kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Lansia : Membantu lansia dalam menemukan kebahagiaan.
- b. Bagi Masyarakat : Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengetahui gambaran kebahagiaan lansia sehingga mendorong masyarakat untuk lebih mencurahkan perhatiannya kepada lansia di lingkungan tempat tinggalnya termasuk orangtuanya sendiri.

- c. Bagi Peneliti Lainnya: Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kebahagiaan lansia.

E. Kebaruan Penelitian

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Kebahagiaan Lansia beberapa diantaranya adalah:

1. Sebuah penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Degenholtz, Resnick, Bulger dan Chia (2014) tentang *Improving Quality of Life in Nursing Homes: The Structured Resident Interview Approach*, menemukan bahwa para lansia yang tinggal di panti wreda, memandang rendah kualitas hidup mereka, dengan indikasi bahwa mereka merasa tidak pernah diberikan kemudahan untuk membangun persahabatan sebagai satu aspek keberfungsian sosial lansia.
2. Penelitian Azami, Hajsadeghi dan Saeid (2016) yang berjudul *A Comparative Investigation of Mental Health and Happiness Among Elderly Living At Home and Nursing Home Residents*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah lebih bahagia dan memiliki kesehatan mental yang baik bila di bandingkan dengan lansia yang tinggal di panti wreda. Hal ini di sebabkan lansia yang tinggal di panti wreda lebih mudah stress dan mereka kesepian.
3. Penelitian Diponegoro dan Mulyono (2015) yang berjudul faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lansia Suku Jawa di Klaten. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa

terdapat 14 faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lansia yaitu: penghasilan, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, memaafkan, kualitas hidup, silaturahmi, sehat, menikah, berhubungan baik dengan anak cucu dan menantu, serta berhubungan baik dengan saudara. Dan terdapat 13 aspek yang mempengaruhi kebahagiaan lansia yaitu: merasa senang, sabar, suasana tenang, optimis, ayem tentram, terenyuh, perhatian, bersemangat, tidak dendam, santai, sopan, senang menolong atau memberi, dan tidak takut meninggal atau pasrah kepada takdir di usia tua.

4. Penelitian berikutnya yaitu penelitian Cicilia Pali (2016), tentang Gambaran Kebahagiaan Pada Lansia Yang Memilih Tinggal Di Panti Wreda. Hasil dari penelitian tersebut adalah: Kebahagiaan masa lalu: Seorang subjek merasa tidak bahagia sedangkan dua subjek lainnya merasa bahagia dalam memandang masa lalunya. Kebahagiaan masa sekarang: dua dari tiga subjek memandang kebahagiaan masa kini dengan bahagia. Kebahagiaan masa depan: dua dari tiga subjek diwarnai dengan emosi yakin dan percaya. Seorang subjek memandang masa depannya dengan pesimis. Ketiganya masih memiliki harapan tertentu di masa depan.
5. Penelitian lain yaitu penelitian Rama Bahkruddinsyah (2016) tentang Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Wreda Nirwana Puri Samarinda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa

7 dari 8 subjek lansia memiliki makna hidup positif yang dapat membawanya untuk menemukan arti kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di panti tersebut.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang terdahulu sudah banyak penelitian yang meneliti tentang kebahagiaan lansia baik yang tinggal di rumah tangga maupun lansia yang tinggal di panti wreda. Adapun yang menjadi pembeda secara umum penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini peneliti ingin menggambarkan kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda khusus muslimah.